

Peran Madrasah Diniyah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Yulianisa Dewi Kunthi¹, Hulailah Istiqlaliah²

yulianisad@gmail.com¹, hulailah@iiq.ac.id²

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, February 03th 2024

Revised, February 07th 2024

Accepted, February 20th 2024

Keywords:

Madrasah Diniyah, Islamic

Education, Spiritual

Intelligence

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Seeing the current era of globalization with the presence of criminal acts committed by children, Islamic Education Institutions are needed that develop children's spiritual intelligence by instilling spiritual values. Madrasah Diniyah is a community-based non-formal Islamic education institution that can provide religious education through the classical system in an integrated manner. This research aims to describe the role of Madrasah Diniyah in developing the spiritual intelligence of grade 4 students at MDA Al-Waajidul Iman. This research uses qualitative research. Data collection using observation, interviews and documentation. The results of this research show that MDA Al-Waajidul Iman in carrying out its role as an Islamic Education Institution can effectively develop the spiritual intelligence of students, this is proven by students who have a sense of responsibility as students of knowledge, have an attitude of trust in Allah, are honest, sincere, and serious in seeking knowledge. Even though there are aspects that need special attention, such as the flexible aspect, Madrasahs can overcome them through control and collaboration with parents.

Corresponding Author: Yulianisa Dewi Kunthi, Department Islamic Education Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia, Email: yulianisad@gmail.com, Phone No: +62 821 4671 4105



Copyright©2024, Author(s)

1. Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan agama sedang menjadi sorotan atau *trending topic* di berbagai kalangan ataupun kelompok masyarakat. Di Indonesia sendiri pada Era globalisasi yang berkembang saat ini, masyarakat sedang fokus pada bidang pendidikan khususnya pendidikan agama yang menjadi perhatian utama dalam penanaman sikap moral seseorang. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pendidikan yang dilaksanakan dalam upaya menuntut umat manusia dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang menjadikan manusia sadar akan makna, nilai dan moral dalam kehidupan yang dijalaninya.

Persoalan yang ada saat ini adalah terjadinya krisis spiritualitas pada diri anak dan remaja. Tak jarang kita lihat kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak seperti perncurian, perjudian, tawuran antar sekolah, kecanduan narkoba, pembunuhan, dan lainnya. Bahkan yang terjadi baru-baru ini adalah siswa SMP yang baru berumur 15 tahun membunuh temannya hanya karena ditagih bayar uang kas. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai spiritualitas pada diri anak dengan perkembangan zaman yang ada.

Oleh karena itu, penting bagi anak untuk memiliki kecerdasan spiritual, artinya ia dapat memahami apa yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri, mengikuti ajaran agama dan mengembangkan rasa empati dan kasih sayang kepada orang lain. Hasil temuan penelitian Ariadillah dkk, menyatakan bahwa seseorang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dengan menjadikan praktik keagamaan sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari (Ariadillah dkk, 2021).

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui peran dari sekolah dan orang tua. Namun nampaknya pendidikan saat ini belum berhasil membentuk generasi muda Indonesia yang cerdas intelektual juga cerdas spiritual. (Fadhilah, 2018) Para pemerhati pendidikan Islam mencatat, minimnya sekolah memberikan pelajaran Agama Islam dari segi waktu ataupun materi, menjadi salah satu penyebab munculnya siswa yang kurang memahami, menerapkan, dan mengamalkan ajaran Al-Quran. Akibatnya, siswa tidak mampu menjadi sumber daya yang cukup untuk menghadapi efek negatif globalisasi yang berkembang. (Abuddin Nata, 2012) Jadi, disinilah tanggung jawab lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan masa depan generasi bangsa ini dengan membekalinya kecerdasan spiritual.

Di Indonesia, keberadaan pendidikan keagamaan tumbuh dan berkembang melalui sebuah lembaga pendidikan salah satunya yang disebut madrasah. Hal ini sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat Islam juga keinginan masyarakat terhadap pentingnya Pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan zaman. Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh masyarakat di luar jalur sekolah formal yang secara terpadu mampu memberikan pendidikan keagamaan kepada peserta didik melalui sistem klasikal. (Abuddin Nata, 2001)

Saat ini Madrasah Diniyah sudah disahkan oleh pemerintah melalui undang-undang dan mempunyai kurikulum yang mendukung. Madrasah Diniyah telah diatur didalam Peraturan Pemerintahan nomor 55 tahun 2007 dan dipertegas dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014. Pada Kabupaten Serang sendiri pelaksanaan madrasah diniyah ini diatur pada peraturan daerah kabupaten Serang nomor 7 tahun 2020. Selain itu pada perda kabupaten Serang pasal 10 nomor 7 tahun 2020 dijelaskan bahwa anak yang bersekolah di sekolah dasar negeri diwajibkan mengikuti Pendidikan Madrasah Diniyah jenjang ula (Peraturan Daerah Kabupaten Serang, 2020)

Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Waajidul Iman merupakan bagian dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional. Sekolah ini dilaksanakan pada hari senin sampai jumat pukul 13.30 hingga 16.15. Mata pelajaran yang diambil meliputi Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan muatan lokal seperti kaligrafi dan nahwu Sharaf.

Melihat tantangan dan kenyataan di atas, Madrasah Diniyah diharapkan kedepannya dapat menyumbangkan nilai moral serta nilai spiritual generasi muda Indonesia. MDA Al-Waajidul Iman sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang harus ditingkatkan kualitasnya untuk pencapaian pembentukan manusia seutuhnya melalui dikembangkannya kecerdasan spiritual siswa. Sehingga harapannya dengan adanya madrasah diniyah mampu memberikan sumbangsih nilai yang besar dalam mencetak insan, generasi yang pintar, inovatif, disiplin dalam belajar, bertanggung jawab, dan baik hati. (Baharu dan Rizqiyah, 2020) Oleh karena itu yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui peran Madrasah Diniyah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas 4 Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Waajidul Iman kabupaten Serang.

2. Tinjauan Pustaka

Madrasah dapat diartikan sebagai tempat atau wadah untuk mencerdaskan anak, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, juga melatih keterampilan sesuai pada bakat, minat, dan kemampuannya. Madrasah juga memiliki arti tempat pendidikan yang menawarkan berbagai pengajaran dan pembelajaran yang berbeda dari sekolah formal dan pendidikan ini di bawah naungan Kementerian Agama. (Muhaimin, 2010).

Sedangkan diniyah berasal dari kata *al-din* yang berarti keagamaan. Oleh karena itu, Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan di luar jalur sekolah formal yang secara terpadu mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik dan disampaikan melalui sistem klasikal. Madrasah diniyah biasanya diselenggarakan oleh masyarakat yang dimana sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk Masyarakat (Fauzi, 2016).

Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang dimana Masyarakat dan pemerintah telah mengakui keberadaannya. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak dalam ranah keagamaan. Madrasah diniyah memiliki tiga jenjang seperti yang tertera dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (PP 55/2007), yakni Madrasah Diniyah Awaliyah, (MDA) Madrasah Diniyah Wustha (MDW), dan Madrasah Diniyah 'Ulya.

Madrasah Diniyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam memiliki berbagai tugas, berikut tugas lembaga madrasah menurut an-Nahlawi yang dikutip oleh ida Rohmawati dalam jurnalnya: (Rochmawati, 2012)

1. Sebagai pelaksana pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agar siswa taat dalam beribadah, mentauhidkan Allah serta tunduk atas perintahNya.
2. Sebagai penguatan fitrah anak didik agar tidak menyimpang dari Tujuan penciptaan manusia.
3. Sebagai wadah sosialisasi dalam peradaban Islami dengan cara mengintegrasikan ilmu alam dan sosial dengan landasan ilmu-ilmu agama sehingga mereka dapat bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Sebagai sarana pemurnian jiwa dan pikiran siswa dari pengaruh negatif dan subyektif.

5. Sebagai pembinaan terhadap wawasan nilai dan moral siswa sehingga siswa memiliki kepribadian yang tangguh di tengah perkembangan zaman yang semakin mengalami krisis nilai spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam diri seseorang yang terhubung dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual yaitu sebuah kemampuan seseorang saat sesuatu dilakukan dengan penuh kesadaran sesuai dengan nilai-nilai arif yang telah Tuhan tetapkan untuk memungkinkan seseorang dalam memaknai kehidupannya serta dapat mencapai kebahagiaan sejati. (Asteria, 2014)

Zohar dan marshall memberi definisi pada Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan untuk menyikapi permasalahan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan dalam nilai makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk mengukur bahwa suatu tindakan tertentu lebih bermakna daripada tindakan lain. Bahkan kecerdasan spiritual dapat memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri (Zohar dan Marshall, 2005).

Ary Ginanjar menambahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memaknai ibadah pada setiap perilaku, kegiatan serta pemikiran. Pemikiran ini yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah seseorang melakukan segala aktivitas dalam hidupnya. Melalui kecerdasan spiritual saat seseorang menghadapi masalah dalam hidupnya, tidak hanya menghadapi dan menyelesaikannya secara rasional dan emosional, tetapi juga secara spiritual dengan menghubungkannya dengan makna hidup. Hal ini akan membuat segala aktivitas dalam kehidupannya semakin dewasa dan bermakna (Azzet, 2014).

Ary Ginanjar menjelaskan bahwa hakikat dari kecerdasan spiritual adalah memahami keberadaan manusia itu sendiri, juga kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan. Berikut aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut ary ginanja meliputi: (Agustian, 2008)

- a. Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima setiap masukan, nasehat ataupun kritik.
- b. Tawakal (berusaha dan berserah diri) yaitu tabah dan selalu berserah diri pada Allah SWT. Tawakal merupakan sikap berserah atau menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah SWT.
- c. Keikhlasan (ketulusan) yaitu melakukan sesuatu semata mata karena Allah, karena keimanan kepada Allah, agar mendapatkan keridhaan-Nya. seseorang yang ikhlas selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih.
- d. Kaffah (totalitas) yaitu kecenderungan untuk bersikap kritis terhadap berbagai persoalan juga melihat kebenaran dari berbagai sumber. Seseorang yang memiliki sikap totalitas akan melakukan setiap aktivitas dengan bersungguh-sungguh, memiliki visi dan tujuan dalam kehidupannya.
- e. Tawazun (fleksibel) yaitu dapat memilih serta menimbang pekerjaan yang lebih penting untuk dilakukan dan bisa membagi waktu dengan baik.
- f. Ihsan (integritas dan tanggung jawab) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan dan dapat menjadi contoh yang baik ketika bertaktivitas. Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang

dalam rangka memenuhi tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain juga lingkungannya. (Narwanti, 2011)

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang memiliki wawasan serta pemahaman bagaimana ia bertindak, berpikir, dan merasakan. Bahkan kecerdasan spiritual yang memberi seseorang sebuah jiwa (Zohar dan Marshall, 2005).

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami bahwa fenomena yang dialami oleh subjek seperti perilaku, aktivitas, motivasi dan sebagainya dijelaskan secara komprehensif menggunakan metode ilmiah. (Mulyadi, 2021) Pada penelitian ini penulis berupaya memahami, menggali, mengamati serta mencari data-data yang akurat berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu peran madrasah diniyah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas 4 MDA al-waajidul iman. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) Data primer, merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utama atau bersumber langsung dari responden penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer oleh peneliti ada 10 orang responden, yaitu: Kepala Sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Waajidul iman, 2 Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Waajidul iman, 3 Orangtua Siswa, serta 5 siswa kelas 4 MDA Al-Waajidul Iman. (2) Data sekunder, Untuk mendapatkan data sekunder penulis mengumpulkan beberapa informasi pada saat melakukan observasi di MDA Al-Waajidul iman Serang dan Data sekunder yang digunakan peneliti yaitu: buku, catatan, hasil wawancara, data sekolah seperti sejarah, visi dan misi, serta dokumentasi foto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu: (1) Observasi, Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi berperan serta, yang Dimana peneliti terjun langsung dan mengamati segala aktivitas yang ada di madrasah guna mendapatkan informasi dan data-data tentang peranan madrasah diniyah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, serta dapat mengamati secara langsung kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa. (2) Wawancara, Dalam penelitian ini, metode wawancara yang diaplikasikan adalah wawancara semi terstruktur, peneliti menyusun instrumen wawancara tetapi tanpa menggunakan format dan urutan yang baku. Peneliti mengajukan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan tergantung pada konteks percakapan dengan informan. Wawancara ini diaplikasikan untuk mendapatkan data tentang pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Waajidul Iman. 3) Dokumentasi, Adapun dokumen-dokumen yang dicantumkan dalam penelitian ini seperti: Foto, profil sekolah, struktur sekolah, kurikulum dll di MDA Al-Waajidul Iman.

4. Hasil dan Pembahasan

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Waajidul Iman terletak di perumahan Taman Ciruas Permai Blok K7 no. Rt. 04/02, Kecamatan ciruas Kabupaten Serang Provinsi Banten. MDA Al-Waajidul Iman merupakan Lembaga pendidikan Islam nonformal yang bernaung dibawah Kementrian Agama dengan Visi Sekolah "Mencetak generasi yang sehat, cerdas, beriman dan bertakwa serta bakhlaqul karimah" serta Misi sekolah

yaitu: Menyelenggarakan pendidikan Islam yang mampu membekali generasi muda Islam menuju terbentuknya manusia yang beriman bertaqwa, Mengembangkan nilai-nilai Islami untu terbentuknya penghayatan terhadap agama Islam, Membentuk manusia yang memiliki prilaku santun, tertib, disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan.

Program Pendidikan di MDA Al-Waajidul Iman diperuntukan oleh siswa sekolah dasar yang bertempat tinggal di sekitar madrasah. MDA Al-Waajidul Iman dilaksanakan pada hari senin sampai jumat pukul 13.30 hingga 16.15. Mata pelajaran yang diambil meliputi Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan muatan lokal seperti kaligrafi dan nahwu Sharaf.

a. Peran Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Waajidul Iman Sebagai Lembaga Pendidikan Islam NonFormal

Madrasah Diniyah Awaliyah Al- Waajidul Iman merupakan bagian dari lembaga Pendidikan Islam yang berkewajiban mengembangkan kemampuan keagamaan siswa dengan visi dan misi yang dimilikinya. Selanjutnya melalui pembelajaran dan pendidikan di Madrasah Diniyah, siswa dilatih untuk memiliki keimanan, ketakwaan dan akhlak yang baik terhadap Allah SWT.

Dalam mendeskripsikan peran MDA Al-Waajidul Iman sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal digunakan teori *funksionalis-mestructural* oleh Talcott parsons. Melalui teori *funksionalis-mestructural* dijabarkan bahwa terdapat empat konsep terkait peranan yang harus dimiliki oleh suatu sistem organisasi atau struktur kelembagaan, yaitu *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* (pemeliharaan pola). (Indung Haryanto, 2012) Oleh karena itu, melalui teori ini akan diketahui berbagai peran Madrasah Diniyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam nonformal dalam kaitannya pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Dalam mendeskripsikan peran Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Waajidul Iman Kabupaten Serang digunakan teori *funksionalis-mestructural* oleh Talcott parsons yang memiliki empat fungsi imperatif yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Melalui fungsi tersebut akan dijabarkan berbagai peran Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Waajidul Iman Serang.

Tema Pertama, Adaptasi sesuai dengan pernyataan Talcott parson, adaptasi merupakan proses menyesuaikan sistem dengan kebutuhan yang sebenarnya, dan proses *transformative* atau perubahan yang berperan dalam situasi tersebut. Sehingga penyesuaian tersebut antara dua kondisi atau keadaan yang dialami seseorang yaitu, keadaan kemampuan dasar keagamaan siswa di lingkungan rumah sebelum masuk madrasah dan keadaan yang diperoleh siswa saat berada di Madrasah Diniyah melalui proses penyesuaian dan perubahan atau transformasi pemahaman serta perilaku keagamaan.

Keadaan sebelum memasuki MDA Al- Waajidul Iman, siswa di rumah sudah memiliki kemampuan dasar keagamaan seperti membaca Iqro serta hafal beberapa surat pendek. Tema ini dinyatakan oleh informan 4 dan 5 sebagaimana petikan wawancara pada tabel berikut:

Tabel 1. Petikan Wawancara Tema Pertama

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Adaptasi pada keadaan dirumah sebelum memasuki MDA	4	<i>Anak saya, sebelum masuk MDA yang artinya kelas 1 SD, sudah dibekali ilmu-ilmu dasar agama, seperti halnya salat, juga puasa walaupun belum sempurna pelaksanaannya, karena menanamkan sikap spiritual anak merupakan tugas orangtua. untuk membaca Al-Qur'an belum bisa karena baru belajar iqra</i>
	5	<i>Sesuai dengan umurnya, pemahaman keagamaan yang dimiliki anak saya, seperti bisa melafazdkan trikul, doa-doa harian juga beberapa sudah bisa seperti doa mau makan dan lain sebagainya. Tapi yang saya kaget setelah masuk MDA, tepatnya kemarin anak saya membaca doa Ketika bercermin sedangkan saya saja tidak tahu doanya, jadi seperti itu</i>

Kemudian keadaan setelah mengiku proses transformasi atau perubahan yaitu melalui kegiatan pembelajaran di MDA Al-Waajidul iman. Pembelajaran dimulai pukul 13:30 melakukan klasikal awal kegiatannya berupa bersholawat, melantunkan asmaul husna, melantunkan hafalan surat pendek serta membaca doa belajar secara bersamaan di halaman madrasah. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru kelas. Sebelum memulai materi pembelajaran guru menerima setoran hafalan doa harian serta surat-surat pendek yang sudah di tentukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pada tema ini dilanjutkan oleh pernyataan informan 1, 2, 7, 8

Tabel 2. Petikan Wawancara Tema Pertama

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Adaptasi keadaan setelah mengikuti pembelajaran di MDA	1	<i>Siswa masuk pukul 13.30. terdapat kegiatan klasikal awal yang berupa melantunkan sholawat, asmaul husna, hafalan surat pendek serta membaca doa belajar secara bersamaan di halaman madrasah. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru kelas masing-masing. Biasanya sebelum memulai materi pembelajaran guru menerima setoran hafalan doa harian serta surat-surat pendek siswa, baru dilanjutkan dengan penyampaian materi</i>
	2	<i>Kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai pukul dua siang, biasanya saya menerima setoran hafalan surat pendek dan ayat pilihan baru menyampaikan materi dengan berbagai metode, metode yang sering digunakan tentu saja ceramah ya, kadang ada diskusinya, praktek juga ada. Untuk mata Pelajaran di MDA mengikuti kurikulum yang berlaku yaitu terdapat mapel Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan muatan lokal seperti kaligrafi, arab pegon, baca Tulis Al-qur'an dan nahwu Sharaf</i>

-
- 7 *Saya sampai di MDA biasanya jam satu lebih, kemudian bel berbunyi pada jam setengah dua, lalu dimulai dengan kegiatan klasikal awal, kemudian dilanjutkan pembelajaran di kelas dari jam dua kurang hingga jam empat sore.... aku sudah terbiasa dengan aktivitas di MDA aku juga gak pernah telat masuk malah aku selalu lebih dulu masuk kelas*
-
- 8 *Saya sudah terbiasa dengan aktivitas dan kegiatannya walaupun kita MDA siang hari dan sebelumnya sudah ada kegiatan disekolah tapi aku gak begitu capek karena bisa sekalian main*
-



Gambar 1. Suasana Kegiatan Pembelajaran

Tema Kedua, yaitu Pencapaian Tujuan, sesuai dengan pernyataan *Talcott Parsons* bahwa Sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan serta meraih tujuan utamanya. (Johsons, 1990) Pada tema ini dinyatakan oleh informan 1, 2 dan 3 sebagaimana petikan wawancara pada tabel berikut:

Tabel 3. Petikan Wawancara Tema Kedua

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Pencapaian Tujuan	1	<i>Dengan dilaksanakan berbagai kegiatan seperti klasikal awal, menghafal ayat dan doa harian, membaca tulis Al-Quran, shalat ashar dan lain sebagainya itu tentu saja yang pertama agar dapat tercapainya visi misi serta tujuan dari mda sendiri yaitu dimilikinya pemahaman serta penerapan sikap spiritual siswa yang beriman dan bertakwa, cerdas, bertanggung jawab serta sehat jasmani maupun Rohani."</i>
	2	<i>Tujuan daripada didirikannya MDA pada dasarnya untuk Memenuhi tuntutan Masyarakat sekitar yang dimana mereka peduli terhadap Pendidikan Agama yang dimiliki anak, yang kemudian dapat melahirkan generasi yang sehat jasmani maupun Rohani, memiliki kemampuan yang kritis, berperilaku santun, tertib, disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan. Sesuai dengan visi dan misi madrasah yang ada di depan</i>

- 3 *MDA memiliki berbagai kegiatan atau program spiritual sebagai penunjang dimilikinya pengetahuan dan penerapan ilmu agama, kegiatannya berupa klasikal awal, setoran surat pendek dan doa harian, sholat ashur, dan kegiatan inti belajar mengajar di kelas, semua itu bertujuan untuk membentuk generasi Islami yang memiliki pemahaman serta penerapan keagamaan atau spiritualitas tadi*



Gambar 1. Kegiatan Klasikal Awal



Gambar 2. Kegiatan Setoran Hafalan Surat Pendek Dan Doa Harian

Tema ketiga yaitu Integrasi, sesuai dengan pernyataan Talcott Parsons bahwasannya dalam suatu sistem atau struktur sosial harus dapat mengatur hubungan antar bagian-bagian dari komponennya. (Johnsons, 1990) Integrasi yang di lakukan oleh MDA Al-Waajidul Iman terdapat pada setiap proses pembelajaran dalam penanaman ilmu serta penerapan keagamaan siswa. MDA Al-Waajidul Iman mengikut sertakan integrasi kepada orang tua siswa, karena integrasi terhadap orang tua sangat dibutuhkan agar tercapainya tujuan serta visi dan misi. Tema ini dinyatakan oleh informan 1, 3 & 5 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Petikan Wawancara Tema Ketiga

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Integrasi	1	<i>Setiap tahun ajaran baru kami mengadakan pertemuan parenting untuk menyamakan visi, misi serta tujuan madrasah. Karena saat mendidik anak itu tidak bisa hanya diserahkan kepada sekolah atau madrasah saja, akan tetapi orangtua lah yang sebenarnya memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak oleh karena itu, integrasi atau Kerjasama dengan orangtua sangat dibutuhkan agar tercapainya siswa yang memiliki pemahaman serta penerapan terhadap ilmu agama</i>
	3	<i>Untuk mencapai tujuan tentu harus ada Kerjasama dari setiap warga madrasah, tidak hanya guru yang berkewajiban untuk merealisasikan visi misi, akan tetapi seluruh warga madrasah seperti siswa, orangtua, Yayasan memiliki andil dalam pencapaian tujuan oleh karena itu integritas atau kerjasama sangat dibutuhkan. Bentuk dari kerjasamanya bisa dilihat dari proses pembelajaran di MDA dan upayanya melalui pertemuan parentin</i>

- 5 *Pihak madrasah tentu melakukan pengontrolan bersama dengan orangtua, karena bagaimana pun juga orang tua yang memiliki waktu lebih lama dengan anak, orang tua bisa dikatakan madrasah ula atau awal bagi seorang anak, sedangkan guru hanya beberapa jam bersama anak, tidak dapat menjangkau seluruh aspek spiritual kecuali dengan pengontrolan bersama orangtua. Jadi sangat dibutuhkan Kerjasama antara pihak madrasah dengan orangtua di rumah*



Gambar 4. Kegiatan Pertemuan Parenting

Tema keempat yaitu Pemeliharaan Pola merupakan suatu sistem atau struktur sosial harus mampu menyediakan, mempertahankan, dan memperbarui baik motivasi individu maupun pola budaya yang menghasilkan motivasi berupa pembiasaan. (Haryanto, 2012) Tema ini dinyatakan oleh informan 2, 3, 8 dan 9 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Petikan Wawancara Tema Keempat

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Pemeliharaan Pola	2	<i>Pengontrolan terhadap kegiatan pembelajaran berupa buku capaian hafalan surat dan doa harian siswa, buku kartu qiroatul quran semacam buku capaian bacaan Al-Qur'an, pada bulan Ramadhan juga terdapat buku kontrol ibadah siswa selama satu bulan</i>
	3	<i>Pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang ada di MDA, seperti pada pembiasaan membaca Al-Qur'an, pada kegiatan baca tulis Al-Quran, pembiasaan agar selalu berdoa pada kegiatan setor hafalan doa harian, dan lain sebagainya. pada kegiatan tadi terdapat pengontrolan sampai mana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, pengontrolan juga dilakukan pada hafalan surat pendek dan doa harian, siswa harus mampu melafadzkan surat pendek, ayat pilihan serta doa-doa harian</i>
	8	<i>kami diberi buku harian pencapaian hafalan ayat pilihan dan doa-doa harian. siswa juga diberikan buku pencapaian bacaan Al-Qur'an. Selain itu juga kami</i>

pernah diberikan kertas pengontrolan ibadah saat bulan ramadhan.

9 Iya, kami disuruh membeli buku hafalan sama baca Qur'an.



b. Peran Madrasah Diniyah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 4 Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Waajidul Iman

MDA Al-Waajidul Iman sebagai lembaga Pendidikan Islam Melalui pembelajaran dan penerapan ilmu agama di Madrasah Diniyah dapat mengembangkan Kecerdasan spiritual siswa. Aspek dari pada Kecerdasan spiritual menurut Ary ginanjar, Tawakal, Ikhlas, tanggung jawab, fleksibel, Jujur, totalitas. (Agustian, 2008)

Tema pertama, Tawakal menurut Ary ginanjar tawakal merupakan sikap tabah atau berserah diri kepada Allah SWT. Tawakal merupakan sikap berserah. Pada siswa kelas IV MDA Al-Waajidul Iman bentuk sikap tawakal sudah terlihat melalui sikap sungguh-sungguh saat ujian dengan belajar terlebih dahulu kemudian tidak lupa berdoa berserah diri kepada allah, siswa sudah mengetahui bahwa Allah lah tempat manusia bergantung, berserah diri, dan memohon pertolongan.

Tema Kedua, Ikhlas dapat dimaknai dengan ketulusan yang berarti melakukan setiap perbuatan dengan segala ketulusan semata mata karena Allah, karena keimanan kepada Allah hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Setiap perbuatan baik akan sempurna jika tidak dilandasi dengan rasa keikhlasan kepada Allah SWT. Bahkan saat sedang makan, atau minum pun harus dilandasi dengan penuh rasa keikhlasan. Pada siswa kelas IV MDA Al-Waajidul Iman sikap ikhlas sudah terlihat seperti saat dimintai tolong, siswa menolong tanpa pamrih, siswa dengan senang hati menolong temannya yang kesulitan, antar siswa saling meminjamkan alat tulis, memberi hadiah, jika ada yang belum dijemput siswa lain dengan senang hati menemani teman tersebut.

Tema Ketiga, Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam rangka memenuhi tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain juga lingkungannya. (Narwanti, 2011) Melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan penulis, Siswa kelas IV MDA Al-Waajidul Iman menunjukkan adanya sikap tanggung jawab pada dirinya, seperti selalu mengikuti kegiatan pembelajaran di madrasah, tepat waktu saat datang ke madrasah, tidak pernah membolos, mengerjakan pr tepat waktu, bertanggung jawab akan tugasnya sebagai penuntut ilmu.

Tema Keempat, yaitu Fleksibel dapat dikatakan sebagai *tawazun* yang artinya dapat memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bisa membagi waktu dengan sebaik-baiknya. (Masaong dkk, 2011) Pada siswa kelas 4 MDA Al-Waajidul

Iman aspek fleksibel atau dapat membagi waktu dengan baik sesuai dengan prioritas sudah mulai terlihat seperti halnya memilih berangkat mda daripada tidur siang atau bermain, memilih mengerjakan tugas terlebih dahulu, memilih membantu orangtua dan sebagainya. Tema ini dinyatakan oleh informan 7,8,10, dan 6 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Petikan Wawancara Tema Keempat

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Fleksibel	7	<i>Aku membantu ibu agar dibolehkan bermain diluar</i>
	8	<i>Ya aku pernah membantu ibu tapi gak setiap hari</i>
	10	<i>Aku sering diberi tugas ibu untuk nyuci baju, menyapu, dan aku mengerjakannya. Baru saat semua tugas selesai aku menonton tv karena aku gak punya hp</i>
	6	<i>Dalam hal membagi waktu, anak saya mungkin dalam proses pembentukan, kadang mudah, kadang sulit untuk mengerjakan sesuatu yang pada dasarnya itu hal penting, seperti mengaji atau les, anak masih bersikap 'sesuai moodnya', jika sedang mood dia tanpa disuruh sudah siap untuk les, tapi saat sedang tidak mood butuh kesabaran lebih ngebujuknya, jadi kita sebagai orang tua harus pintar dalam memberi arahan terkait membagi waktu, akan tetapi untuk rasa tanggung jawab itu sudah ada, tinggal mengatur mood saja</i>

Tema Kelima, Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong misal dalam perkataan ia berkata apa adanya, tidak curang (dalam ujian, permainan), dan senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku. (Elfindri dkk, 2012) Kejujuran tidak hanya ada pada perkataan, melainkan juga dalam perbuatan. Pada siswa siswa kelas IV MDA Al-Waajidul Iman bentuk sikap jujur sudah terlihat seperti halnya tidak suka menyontek, tidak suka berbohong jika menjawab, menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, berani mengakui kesalahan dan lain sebagainya.

Tema Keenam yaitu totalitas, seperti yang telah dikatakan oleh Ary Ginanjar bahwa Sikap totalitas tercermin pada kegiatan sehari-hari. Seseorang yang memiliki sikap totalitas akan melakukan setiap aktivitas dalam kehidupannya dengan bersungguh-sungguh, memiliki visi dan tujuan dalam kehidupannya. (Agustian, 2008) Pada siswa kelas IV MDA Al-Waajidul Iman sikap totalitas ini sudah tercermin dalam perbuatannya, walau terkadang masih butuh bimbingan dari guru ataupun orangtua. Wujud dari totalitas yang dimiliki siswa seperti, fokus saat mendengarkan penjelasan guru dikelas tidak bercanda ataupun tidur karena tujuan dirinya bersekolah adalah menuntut ilmu agama.

5. Simpulan

MDA Al-Waajidul Iman dalam menjalankan peranannya sebagai Lembaga Pendidikan Islam nonformal berjalan dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan berjalannya proses adaptasi, aspek pencapaian tujuan, integrasi antar komponen madrasah serta pemeliharaan pola pada setiap kegiatan spiritual yang sudah ada.

Adapun Upaya MDA Al-Waajidul Iman dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui beberapa kegiatan spiritual yaitu; melantunkan sholawat, asmaul husna, surat pendek serta doa harian, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat pendek dan doa harian, sholat ashar berjamaah, serta kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, MDA Al-Waajidul Iman dalam melaksanakan peranannya dapat secara efektif mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, hal ini dibuktikan dengan siswa yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai penuntut ilmu, siswa memiliki sikap tawakal atau berserah diri kepada Allah, memiliki rasa Ikhlas ketika membantu orang lain, memiliki kejujuran pada setiap perkataan dan perbuatannya, serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Walaupun didapati aspek yang perlu perhatian khusus seperti aspek fleksibel, madrasah dapat menanggulangnya dengan pengontrolan penuh akan hal itu.

6. Referensi

- Agustian, Ary Ginanjar. 2008. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Ariadillah, Rahmat dkk. (2021). "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagaman di Mi Jam'iyatul Khair Ciputat Timur," *Jurnal Tarbawi* 6
- Asteria, Vidya. 2014). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: Tim UB Press
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2014). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Baharun, Hasan dan Rizqiyah, Lailatur. (2020). "Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi di Pesantren," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15 / 1.
- Elfindri dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode Dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Professional*. Jakarta: Badouse Media Jakarta.
- Fadhilah, Siti Wasilatul. (2018). "Perbandingan Tingkat Kecerdasan Spiritual Antara Siswa MTs Negeri 4 Sleman dan Smp Negeri 5 Sleman", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*,
- Fauzi, Anis. (2016). "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 1 / 2.
- Haryanto, Indung. 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Johnson, Doyle Paul. (1990). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II, Terj. Purnama Sidhi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lalompoh, Cyrus T & Kartini Ester Lalompoh. (2017). *Metode Pengembangan Moral dan Nilainilai KeagamaanBagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Masaong, Abd. Kadim dkk. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiplle Intelligence-Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. (2010). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Mulyadi, Dedi. (2021). *Metamorfosis Desa di Kabupaten Karawang (Potensi Desa Yang*

Yulianisa Dewi Kunthi dan Hulailah Istiqlaliah: Peran Madrasah Diniyah dalam Mengembangkan...

Tersembunyi). Bandung: Media Sains Indonesia.

Narwanti, Sri. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

Nata, Abuddin. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PERMENAG RI: No.13 Pasal 2 Tahun 2014)

Peraturan Daerah Kabupaten Serang nomor 7 tahun 2020

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. (2005) *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan.